

BALAI PUSTAKA

Menyongsong
50 TAHUN INDONESIA MERDEKA

(Commemorating the 50th Anniversary
of the Indonesian Independence)



3 844
AL

1995



Dari Menyebarkan Cikal Bakal Bahasa
 Nasional dan Mengikis Budaya Penjajah (1917)
 sampai Peduli terhadap Masyarakat Pedesaan
 dan Kemiskinan (1995)



BALAI PUSTAKA

Menyongsong 50 TAHUN INDONESIA MERDEKA

(Commemorating the 50th Anniversary
of the Indonesian Independence)

1995



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pergustakaan Pusat, Pembinaan dan Pengembangan C...

No. Klasifikasi

R
017.353 844

No. Indek : 0323

Tgl : 22-7-96

Ttd. : MW

PAL
b

DAFTAR ISI

CONTENTS

KIPRAH BALAI PUSTAKA DALAM KANCAH PEMBANGUNAN NASIONAL

I. LINTASAN SEJARAH	14	I. HISTORICAL OVERVIEW
II. MISI, STATUS TUJUAN, TUGAS, DAN ORGANISASI	20	II. BUSINESS PURPOSE, MISSION, AND ORGANIZATION
III. KEGIATAN	26	III. ACTIVITIES
IV. PENGALAMAN MASA LAMPAU DAN PROSPEK MASA DEPAN	35	IV. PAST EXPERIENCES AND FUTURE PROSPECT
V. MANAJEMEN HARUS TANGGUH	49	V. A DECISIVE MANAGEMENT



KIPRAH BALAI PUSTAKA DALAM KANCAH PEMBANGUNAN NASIONAL

Balai Pustaka adalah satu-satunya perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan dan percetakan di Indonesia yang sempat mengalami empat zaman: Zaman Penjajahan Belanda, Zaman Pendudukan Jepang, Zaman Kemerdekaan (Masa Orde Lama), dan Zaman Pembangunan Nasional (Masa Orde Baru).

Kemauan pemerintah Hindia Belanda untuk menjauhkan masyarakat dari pengaruh buku yang bermuatan politik antipemerintah di tanah jajahannya mendorong terbentuknya badan penyedia buku bacaan untuk perpustakaan sekolah dan masyarakat (tahun 1908). Nama Balai Pustaka sebagai badan penerbit yang lahir pada tanggal 22 September 1917 merupakan pengembangan dari badan tersebut.

Berbagai buku dan majalah yang berbahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, dan sebagainya telah diterbitkan Balai Pustaka dan disebarakan ke sekolah-sekolah di seluruh pelosok wilayah Hindia Belanda. Sebagai akibatnya, semua suku bangsa di wilayah Hindia Belanda menjadi makin menyadari bahwa bahasa Melayu dinilai paling praktis untuk diangkat menjadi cikal-bakal bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Angkatan Balai Pustaka dan Angkatan Pujangga Baru, misalnya yang disebarluaskan oleh Balai Pustaka ke seluruh wilayah Hindia Belanda sering memuat kasus-kasus pertentangan antara nilai-nilai dasar budaya Timur (budaya Nusantara) dan budaya penjajah (budaya Barat). Resapan halus penyadaran adanya pertentangan dua nilai tersebut dalam diri para pembaca "pribumi", ikut memberi semangat dan sikap antibudaya penjajah pada kaum pejuang kemerdekaan Indonesia. Dengan diterbitkannya buku **Habis Gelap Terbitlah Terang** pada tahun 1922, yang

berisi surat-surat R.A. Kartini yang diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia oleh Empat Saudara, sebenarnya Balai Pustaka telah ikut pula memancarkan tonggak emansipasi wanita Indonesia.

Kiprah yang dilakukan Balai Pustaka dalam bidang budaya pada kurun waktu tersebut *ikut mewarnai* perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dalam alam Indonesia merdeka, pada tanggal 27 Juni 1963, Balai Pustaka menjadi sebuah Perusahaan Negara (PN). Secara berangsur-angsur Balai Pustaka memperluas spektrum penerbitannya.

Perluasan ini berupa penerbitan buku bahasa asing, seperti bahasa Perancis, dan bahasa Jerman, serta perluasan bahasan, seperti halnya bidang sastra/ budaya, bidang ilmu pengetahuan/teknologi, bidang keterampilan, penerjemahan buku bahasa asing, dan penerbitan dalam huruf Braille.

Dalam zaman Orde Baru, pada era PJP I, Balai Pustaka ikut aktif menerbitkan dan menyebarkan buku-buku bacaan sastra kontemporer, ilmu pengetahuan dan teknologi, buku teks untuk SD, SLTP, SLTA, dan buku-buku dari naskah-naskah yang dipandang bernilai untuk dilestarikan walaupun kurang laku dijual. Pada tanggal 28 Desember 1985 status PN Balai Pustaka diubah menjadi Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

Tantangan bangsa Indonesia dalam era PJP II yang diawali masa lima puluh tahun Indonesia merdeka pada tahun 1995 ini, ikut ditanggapi secara proaktif oleh Balai Pustaka. Sejak semula Balai Pustaka mengemban misi utama berupa "Tri Misi", yaitu tidak hanya berupa *misi ekonomi* dan *misi sosial* seperti yang dibebankan pada setiap BUMN, tetapi ditambah satu misi lagi, yaitu *misi budaya*. Misi budaya ini di antaranya berupa pelestarian dan penyebaran karya tulis yang bernilai luhur dan konstruktif bagi kehidupan bangsa Indonesia termasuk bagi keperluan pendidikan nasional. Salah satu misi nasional yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pada alinea IV adalah "**Mencerdaskan Kehidupan Bangsa**". Misi ini menjadi salah satu perhatian utama Balai Pustaka.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diartikan sebagai upaya membangun bangsa untuk senantiasa mampu memecahkan masalah-masalah

yang sedang dan akan dihadapi oleh bangsa tersebut dalam segala gatra kehidupan, antara lain gatra ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya (termasuk agama, iptek, pendidikan, hukum, dan sebagainya), dan pertahanan keamanan.

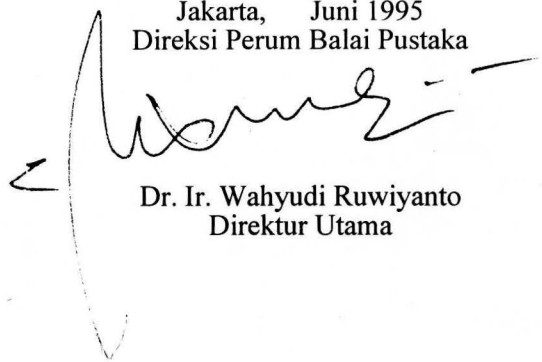
Pada awal era PJP II ini Balai Pustaka juga ikut terpenggil untuk mendukung program pemerintah dalam upaya memberantas kemiskinan. Langkah pertama yang dilakukan oleh Balai Pustaka adalah bersama mitra kerja berusaha menyediakan buku-buku bacaan yang dapat membantu meningkatkan perilaku produktif dan konstruktif bagi masyarakat pedesaan, dengan menerbitkan buku-buku **seri pedesaan** yang meliputi kelompok keterampilan dan kelompok pengetahuan.

Sejak kelahirannya sampai saat ini, Balai Pustaka telah menerbitkan lebih dari 5.000 judul buku bacaan umum dan mencetak sekitar 125 juta eksemplar buku yang meliputi buku bacaan umum dan buku teks. Sampai saat ini Balai Pustaka telah memiliki *mitra kerja* penerbitan dan percetakan swasta lebih dari 75 buah yang tersebar di seluruh propinsi.

Selamat "Lima Puluh Tahun Indonesia Merdeka". Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sepanjang masa bagi kesejahteraan lahir dan batin rakyat Indonesia dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dirgahayulah Republik Indonesia!

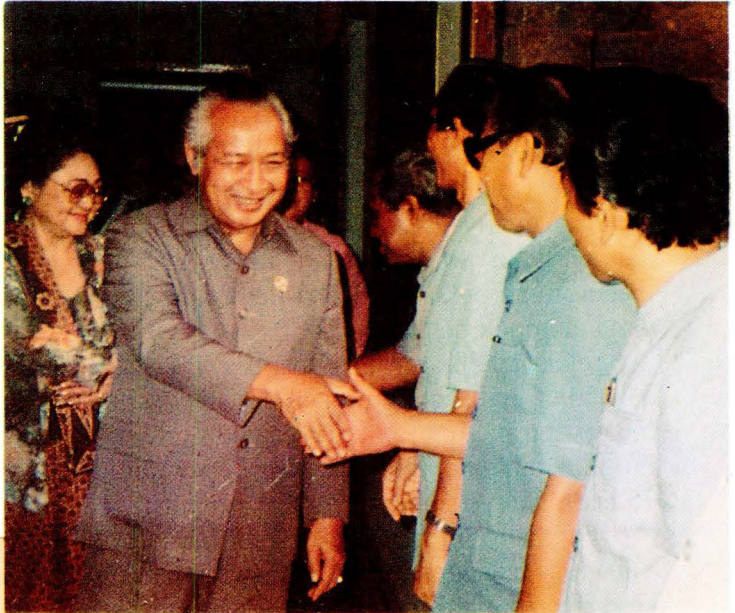
Jakarta, Juni 1995
Direksi Perum Balai Pustaka

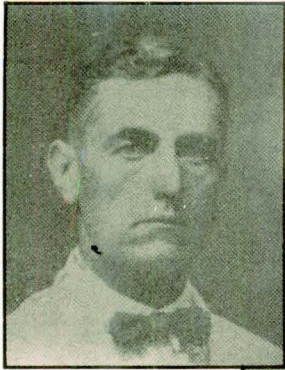


Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto
Direktur Utama

Presiden Soeharto meresmikan pelepasan 27 unit mobil Buku Keliling untuk seluruh propinsi di Indonesia, tahun 1982 di (gedung lama) Balai Pustaka, Jalan Dr. Wahidin No. 1, Jakarta.

President Soeharto inaugurating the dispatch of 27 units of Mobile Vans to all provinces of Indonesia in 1982 at the former head office of Balai Pustaka, Jalan Dr. Wahidin 1, Jakarta.





Dr. D.A. Rinkes

T.J. Lekkerkerker



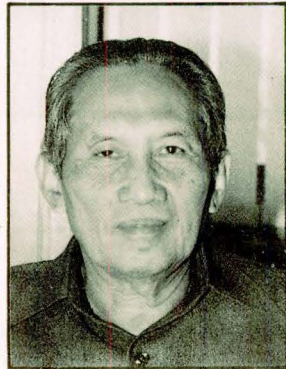
Dr. M. Hutauruk



Suyatmo



Drs. Soetojo Gondo



Drs. Zakaria Idris

Para mantan direktur utama Balai Pustaka: Dr. D.A. Rinkes, T.J.Lekkerkerker, Dr. M. Hutauruk (1963-1967), Suyatmo (1967-1974), Drs. Soetojo Gondo (1974-1984), dan Drs. Zakaria Idris (1984-1994). Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto, Direktur Utama yang sekarang, tengah menandatangani Berita Acara dengan disaksikan oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada pelantikannya bulan September 1994 (kanan atas).

The former president directors of Balai Pustaka: Dr. D.A. Rinkes, T.J. Lekkerkerker, Dr. M. Hutauruk (1963-1967), Suyatmo (1967-1974), Drs. Soetojo Gondo (1974-1984), and Drs. Zakaria Idris (1984-1994). Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto, the now President Director, signing the documents witnessed by Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, the Minister of Education and Culture, on his official in installation on September 1994 (above right).



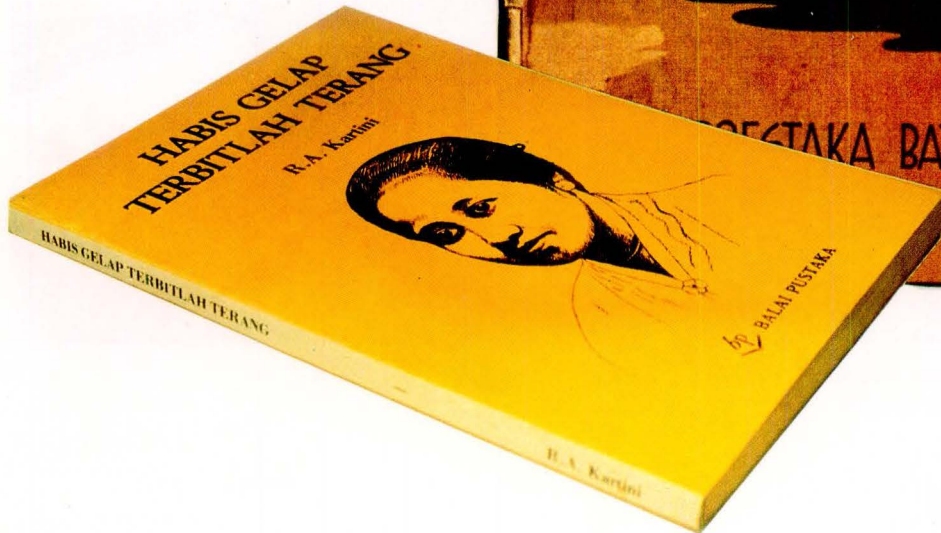
Buku "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG" yang terbit tahun 1922 berisi terjemahan surat-surat R.A. Kartini dari bahasa Belanda oleh Empat Saudara. Foto Kartini dan tanda tangannya termuat dalam buku tersebut.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG (*Through Darkness to Light*), published 1922. Kartini's letters translated from Dutch by Empat Saudara, with Kartini's photographs and signature.



Buku "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG" yang terbit pertama kali tahun 1938 berisi surat-surat R.A. Kartini yang diterjemahkan dan dikomentari oleh Armijn Pane. Sampai saat ini buku tersebut sudah mengalami cetak ulang yang ke-14.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG (*Through Darkness to Light*) 1st edition, 1938. Kartini's letters translated by Armijn Pane from Dutch with commentaries. The book has been through its 14th edition.





Buku-buku pengetahuan dan keterampilan dalam Seri Pedesaan yang diterbitkan dalam rangka kepedulian Balai Pustaka terhadap masyarakat desa dan kemiskinan.

"Rural Series" in the process of publishing showing the participation of Balai Pustaka in developing rural people and "reducing" poorness.

I. LINTASAN SEJARAH

A. Awal Pembentukan

1. Pada awal abad ke-20 Pemerintah Hindia Belanda merasakan perlunya menyelenggarakan perpustakaan yang menyediakan buku-buku bacaan yang baik dan sehat untuk *memelihara kepandaian membaca, memenuhi kegemaran membaca, menambah pengetahuan, serta menjauhkan* masyarakat dari pengaruh buku-buku yang berbau politik antipemerintah.
2. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tanggal 14 September 1908 Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini Departemen van Onderwijs en Eeredienst, membentuk suatu badan yang diberi nama *Commissie voor Inlandsche School en Volklectuur*. Tugas badan tersebut adalah memberikan pertimbangan kepada Pemerintah (Departemen O & E) dalam memilih naskah-naskah yang akan diterbitkan sebagai buku bacaan untuk perpustakaan sekolah dan masyarakat.
3. Dalam waktu singkat pekerjaan *Commissie* tersebut berkembang pesat sehingga dirasa perlu adanya suatu kantor tersendiri untuk me-

I. HISTORICAL OVERVIEW

A. Early Formation

1. At the beginning of the 20th Century, the Dutch East Indies Government felt it worthwhile to set up libraries that provided good, appropriate readers to improve reading skills, satisfy interests in reading, augment knowledge and keep the public away from the influence of books with an anti-government political flavour.
2. Based on such considerations, on 14 September 1908, the Dutch East Indies Government, in this case the Departemen van Onderwijs en Eeredienst (Ministry of Education & Culture), founded a body called the *Commissie voor Inlandsche School en Volklectuur*. Its task was to advise the government (Departemen O & E) in the selection of manuscripts to be published as readers for school and public libraries.
3. In a short time the work of the Commission developed so intensively that it was felt they needed a separate office to accommodate

nampung kegiatannya. Pada tanggal 22 September 1917 badan tersebut memperoleh kantor tersendiri yang diberi nama *Balai Pustaka* dengan tugas seperti semula ditambah dengan wewenang untuk menerbitkan buku-bukunya sendiri.

4. Untuk mempermudah dan memperlancar pencetakan buku-buku yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat, pada tahun 1921 Balai Pustaka dilengkapi dengan percetakan sendiri. Sejak tahun tersebut Balai Pustaka menjadi Badan Penerbitan dan Percetakan Pemerintah. Kegiatannya terus meningkat, tidak lagi hanya menerbitkan buku melainkan juga majalah-majalah, dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, yang disebarakan ke pelosok Nusantara. Majalah tersebut misalnya, *Panji Pustaka*, *Kejawen*, dan *Parahyangan*.

Tanpa disadari oleh Pemerintah Hindia Belanda, sebenarnya mulai periode ini sebagian kaum "intelektual pribumi" telah melakukan pemasyarakatan nilai-nilai pembentuk jati diri "bangsa Indonesia" melalui Balai Pustaka.

Balai Pustaka telah ikut berjasa memasyarakatkan "Bahasa Melayu" ke seluruh pelosok Nusantara

their activities. So, on 22 September 1917, that body got its own office and was given the name *Balai Pustaka* with its original task enhanced by the authority to publish its own books.

4. To facilitate and hasten the printing of books that were increasingly needed by society, *Balai Pustaka* was expanded in 1921 with its own printing plant. Since that year, *Balai Pustaka* became the Government Publishing and Printing Board. Its activities continued to grow, no longer just publishing books but also magazines in Malay, Javanese and Sundanese which were distributed to all corners of the archipelago. Such magazines included *Panji Pustaka*, *Kejawen* and *Parahyangan*.

Without the Dutch East Indies Government realizing, that period saw the emergence of some of the "native intellectuals" popularizing, through *Balai Pustaka*, the values which germinated the identity of the "Indonesian nation".

Since 1921 Balai Pustaka has popularized "Bahasa Melayu" to all corners of the archipelago

sejak tahun 1921, sehingga mempermudah mengangkat "Bahasa Melayu" menjadi "Bahasa Indonesia" melalui Sumpah Pemuda tahun 1928.

Gagasan Sastrawan angkatan Pujangga Baru untuk mengekspresikan konflik nilai-nilai dasar "Pribumi" dengan "Barat/Belanda" dimasyarakatkan oleh Balai Pustaka sehingga "kesadaran akan jati diri masyarakat Nusantara" makin mengakar pada "embrio bangsa Indonesia"

5. Dalam sejarah kesastraan Indonesia, Balai Pustaka telah banyak memberikan sahamnya dalam perkembangan perbukuan di Indonesia dengan menerbitkan karya-karya sastra *Angkatan Pujangga Baru* yang lazim juga disebut *Angkatan Balai Pustaka*.

B. Perkembangan pada Zaman Pendudukan Tentara Jepang (1942-1945)

Pada masa pemerintahan Jepang kegiatan Balai Pustaka dapat dikatakan berhenti sama sekali. Sebagian besar kegiatan penerbitan Balai Pustaka diarahkan untuk memenuhi kepentingan Pemerintah Jepang.

(Nusantara) that in 1928 the effort to "lift" Bahasa Melayu as "Bahasa Indonesia" through the Declaration of Youth emerged easier. Balai Pustaka popularized the ideas of Pujangga Baru Generation to express conflict of basic moral and cultural values between "natives" and "West/Dutch" so that "sense of being Nusantara society" grew among the "embryo of Indonesian Nation".

5. In the history of Indonesian literature, *Balai Pustaka* has made significant contributions to the development of books in Indonesia by its publishing of the literary works of the *Pujangga Baru Generation*, which is also commonly called the *Balai Pustaka Generation*.

B. Developments during the Japanese Occupation (1942-45)

During the time of the Japanese Administration, the activities of *Balai Pustaka* could be said to have stopped all together. A large portion of the *Balai Pustaka's* publishing was directed towards meeting the needs of the Japanese Government.



Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto

Direktur Utama

President Director

C. Balai Pustaka Sesudah Tahun 1945

1. Dalam masa Perang Kemerdekaan antara tahun 1945-1950 Balai Pustaka masih belum menerbitkan buku-buku baru, karena pada waktu itu seluruh perhatian rakyat Indonesia termasuk karyawan Balai Pustaka tercurah kepada perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
2. Pada tahun 1950 barulah Balai Pustaka mulai lagi menerbitkan buku-buku baru karya para penulis bangsa Indonesia, di samping

C. Balai Pustaka after 1945

1. During the Independence War, 1945-1950, *Balai Pustaka* had still not published any new books because at that time, the attention of the entire Indonesian people, including the employees of *Balai Pustaka*, was focused on the struggle to maintain independence.
2. Only in 1950 did *Balai Pustaka* start publishing new books again, the works of Indonesian writers, as well as reprinting a number of

mencetak ulang sejumlah buku-buku lama. Namun kegiatan ini kembali terhenti karena status dan fungsi Balai Pustaka seringkali mengalami perubahan. Pada tahun 1950 Bidang Penerbitan dimasukkan ke dalam Jawatan Pendidikan Masyarakat, sedangkan Bidang Percetakan dialihkan ke Biro Perlengkapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, tahun 1953 kedua bidang itu disatukan kembali menjadi Dinas Penerbitan Balai Pustaka di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Pada tanggal 27 Juni 1963, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1963, Dinas Penerbitan Balai Pustaka diubah statusnya menjadi Perusahaan Negara (PN), dan tetap berada dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga memungkinkan gerak usaha Balai Pustaka menjadi lebih besar. Mulai saat itu sampai dengan tahun 1973 Balai Pustaka dihantui oleh kelesuan dunia perbukuan.

D. Balai Pustaka Memasuki "Era Pembangunan"

1. Dalam tahun 1974 Balai Pustaka mulai bangkit seiring dengan

old books. But, such activities were slowed down again because *Balai Pustaka*'s status and function so often underwent change. In 1950, its Publishing Division was put into the Community Education Service, while the Printing Division was transferred to the Bureau of Supplies in the Ministry of Education and Culture. Then, in 1953, those two divisions were reunited to become the "Balai Pustaka Publishing Service" under the guidance of the Ministry.

3. On 27 June 1963 (under Government Regulation No. 42 of 1963), the Balai Pustaka Publishing Service had its legal status changed to a "State Corporation" (PN) and remained within the domain of the Ministry of Education and Culture, thereby enabling *Balai Pustaka*'s scope of business to expand. But, from around that time till 1973, *Balai Pustaka* was haunted by a lethargic book world.

D. Balai Pustaka Enters the "Age of Development"

1. In 1974, *Balai Pustaka* began to rise, parallel to the growth in all

pembangunan di segala bidang. Dalam waktu singkat Balai Pustaka mulai merehabilitasi kedudukannya sehingga memperoleh kepercayaan dari instansi Pemerintah dan badan-badan swasta. Jumlah buku yang diterbitkan dan dicetak dari berbagai jenis terus meningkat dari tahun ke tahun.

2. Kebangkitan kembali Balai Pustaka terutama sekali karena dukungan kebijaksanaan Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0144/M/1976 tanggal 25 Juni 1976 tentang Hak Penerbitan Buku Pelajaran Hasil Proyek Paket Buku kepada PN Penerbitan Balai Pustaka.

E. Perubahan-perubahan Status

Berawal dari Undang-Undang Nomor 19 Prp. Tahun 1960 tanggal 30 April 1960, kemudian Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969 tanggal 1 Agustus 1969 tentang Bentuk-bentuk Usaha Negara, dan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang: Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan

sectors. In a short time, *Balai Pustaka* had started to rehabilitate its position, earning the confidence of government authorities and private bodies. The volume of various types of books published and printed continued to rise from year to year.

2. The re-emergence of *Balai Pustaka* was especially due to the support of policies by the management of the Ministry of Education and Culture, as spelt out in the Ministerial Decree on the Granting of Publishing Rights of Text Books Produced by the Book Package Project to PN Balai Pustaka Publishing. (No. 0144/M/1976 issued on 25 June 1976)

E. Changes of Legal Status

Through a number of Laws from 1960 to 1983, the legal status of *Balai Pustaka* was changed. (Law No. 19/Prp of 1960; Law No. 9 of 1969 on the Forms of State Enterprises; and Government Regulation No. 3 of 1983 on the Development and Supervision of "State Public Service Companies" (*Perjan*), "State Public Utility Companies" (*Perum*) and "State Limited

Perseroan (PERSERO), mewajibkan Balai Pustaka untuk mengubah statusnya dari Perusahaan Negara (PN) menjadi salah satu bentuk perusahaan seperti tersebut di atas.

Pada tanggal 28 Desember 1985 keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1985 tentang: Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka menjadi Perusahaan Umum (PERUM) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

Liability Companies” (*Persero*). Under Government Regulation No. 3 of 1983, it was required to change its status from a State Corporation to become one of the following forms: Perjan, Perum or Persero. So, on 28 December 1985, Government Regulation No. 48 – on the Transformation of the Legal Form of PN Balai Pustaka Publishing & Printing into Perum Balai Pustaka Publishing & Printing-decided that fate; we became a “Public Utility Company”.

II. MISI, STATUS, TUJUAN, TUGAS, DAN ORGANISASI

A. Misi, Status, Tujuan, Tugas, dan Usaha

1. Balai Pustaka mempunyai visi tentang budaya yang terus-menerus mengalami proses pengembangan untuk membuat jati diri bangsa Indonesia semakin kokoh dalam lingkungan global yang selalu berubah. Oleh karena itu, Balai Pustaka mengemban misi yang

II. BUSINESS PURPOSE AND ORGANIZATION

A. Business Purpose and Function

1. *Balai Pustaka* has a vision of culture, which develops continuously, for making the Indonesian identity stronger and stronger in a global environment of constant change. So, *Balai Pustaka* carries out its mission in three di-



Soepojo Padmodipoetro, M.A.

Ketua Dewan Pengawas

Chairman of the Supervisory Board

- berdimensi tiga, yaitu misi budaya, misi sosial, dan misi ekonomi.
2. Perubahan status Balai Pustaka dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perusahaan Umum (PERUM) tidak mengubah fungsinya sebagai penerbit dan percetakan fungsional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 3. Tujuan Perum Balai Pustaka, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1985, adalah turut serta membangun ekonomi dan ketahanan nasional sesuai dengan kebijak-

mensions, a cultural, social and economic mission.

2. The transformation of legal form of *Balai Pustaka* from a State Corporation (PN) into a State Public Utility Company (Perum) did not alter its basic purpose of being the functional publisher and printer of the Ministry of Education and Culture.
3. The aim of Perum Balai Pustaka, as contained in Article 5, Paragraph 2 of Government Regulat-

sanaan pemerintah dengan cara menyelenggarakan penyediaan dan pengusahaan penerbitan dan percetakan untuk turut menunjang kelancaran penerbitan dan percetakan.

4. Tugas dan usaha Balai Pustaka sebagaimana tertuang dalam Pasal 6 Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1985, selengkapnya berbunyi sebagai berikut:
“(a) menerbitkan dan mencetak buku dan barang-barang cetakan lainnya, khususnya buku-buku pendidikan, pengetahuan, dan kebudayaan; (b) mendistribusikan dan memasarkan buku dan barang cetakan lainnya, khususnya buku-buku pendidikan, pengetahuan, dan kebudayaan; (c) usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, Ayat (2) dengan persetujuan Menteri, antara lain meneliti, menghimpun, dan melestarikan naskah kuno dan kepustakaan daerah.”

B. Organisasi dan Personalia

1. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1985 Perusahaan Umum Penerbitan dan Percetakan

ion No. 48 of 1985, is to participate in developing the national economy and versatility of the nation in line with government policy by managing the provision and operation of publishing and printing.

4. The function and business of *Balai Pustaka*, as stated in Article 6 of that regulation, can be summarized as follows:

To publish, print, distribute and market books and other printed materials, especially educational, scientific and cultural ones, as well as conduct other business which assists the attainment of *Balai Pustaka*'s aim such as to research, collect and preserve old manuscripts and regional literature.

B. Organization and Personnel

1. The Government Regulation which formed Perum Balai Pustaka says the company is to be



Dr. Nafron Hasjim

Direktur Produksi

Balai Pustaka dipimpin dan dikelola oleh suatu Direksi yang terdiri dari seorang direktur utama dan sebanyak-banyaknya 4 (empat) orang direktur sesuai dengan bidang usahanya. Sesuai dengan keperluan dan perkembangannya dewasa ini, di samping direktur utama telah ditetapkan tiga orang direktur untuk bidang-bidang pemasaran, produksi, serta administrasi dan keuangan.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk

Director of Production

run by a Board of Managing Directors comprising a President and up to four Directors handling specific areas of the business. Today, based on our current needs, as well as a President, *Balai Pustaka* has three Directors with responsibility for Marketing, Production, and Administration and Finance.

As a state-owned enterprise, Balai Pustaka comes under the guid-

Perusahaan Umum, Balai Pustaka berada di bawah pembinaan dua departemen, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Keuangan. Pengawasannya dilakukan oleh sebuah Dewan Pengawas yang anggotanya terdiri dari unsur-unsur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Keuangan, dan Departemen Perindustrian.

Direksi yang dilantik pada akhir September 1994 berdasarkan Keputusan Presiden No. 285/M/1994 adalah :

Direktur Utama :

Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto

Direktur Produksi :

Dr. Nafron Hasjim

Direktur Pemasaran :

Dr. Saparudin, M.Sc

Direktur Administrasi dan Keuangan:

Drs. Soekandar Wasitodipoero

Dewan Pengawas saat sekarang adalah: Soepojo Padmodipoetro, MA sebagai Ketua, Drs. Djoko Widodo, Drs. Mannawi, Drs. Safioedin DA, dan Ir. Sakri Widhianto sebagai anggota.

ance of two ministries, namely the Ministry of Education and Culture, and the Ministry of Finance. Superintendence is carried out by a Supervisory Board whose members come from the above two ministries as well as from the Ministry of Industry.

The present Managing Board (Appointed by Presidential Decree No. 285/ M/1994) is:

President Director :

Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto

Director of Production :

Dr. Nafron Hasjim

Director of Marketing :

Dr. Saparudin, M.Sc.

Director of Administration and Finance:

Drs. Soekandar Wasitodipoero

And the present *Supervisory Board* is: Soepojo Padmodipoetro, MA. (Chairman), Drs. Djoko Widodo, Drs. Mannawi, Drs. Safioedin DA, Ir. Sakri Widhianto (Members).



Dr. Saparudin, M.Sc.

Direktur Pemasaran

Organisasi dan Tata Kerja Perum Balai Pustaka ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0319/0/1986 tanggal 15 April 1986.

2. Para karyawan sebagai unsur utama dalam semua kegiatan perusahaan senantiasa diusahakan untuk ditingkatkan pengetahuan, keterampilan dan mentalnya dengan mengikutsertakan mereka dalam penataran atau kursus baik di dalam maupun di luar negeri

Director of Marketing

The organizational structure and working procedures of Perum Balai Pustaka are determined by the Minister of Education and Culture on the basis of a 1986 Ministerial Decree. (No. 031/0/1986 issued on 15 April 1986).

2. As the employees of *Balai Pustaka* are the primary element of all corporate activities, constant efforts are made to improve their knowledge, skills and work spirit by involving them in upgrading courses and other training—in Indonesia

dalam berbagai bidang, seperti editor, permesinan dan manajemen.

III. KEGIATAN

A. Penerbitan

Untuk dapat mencapai standar minimum mutu pendidikan nasional di seluruh propinsi di Indonesia, pemerintah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) telah menerbitkan buku wajib/teks utama yang meliputi beberapa bidang studi yang mendasar untuk tingkat SD, SMP, dan SMA. Bidang studi tersebut meliputi Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat Sekolah Dasar dan ditambah dengan Bahasa Inggris untuk tingkat SMP dan SMA.

Buku wajib/teks utama tersebut wajib dipergunakan oleh semua sekolah, baik negeri maupun swasta agar dapat dicapai standar minimum yang sama untuk semua jenjang sekolah di seluruh Nusantara. Karena keterbatasan yang dimiliki pemerintah untuk menyediakan jumlah buku wajib/teks utama bagi semua siswa yang ada, maka dengan surat keputusan Menteri Pen-

and abroad—in fields as diverse as editing, machinery operations and management.

III. ACTIVITIES

A. Publishing

To achieve the minimum standard of national education quality in every province of Indonesia, the government (Ministry of Education and Culture) has published “compulsory books/main texts” covering the basic subjects for primary and secondary schools. Those subjects include Indonesian, Pancasila (*Pancasila* [five basic principles of the state]: 1. Belief in Almighty God; 2. Just and Civilized Humanitarianism; 3. Unification of Indonesia; 4. Democracy Lead by Wise Policies through Deliberation/Representation; and 5. Social Justice for All Indonesian People.) Moral Education, Mathematics, Social Studies and Natural Science for primary schools, plus English for junior high and German for senior high schools.

The “compulsory books/main texts” have to be used by all schools, both public and private, so that the same minimum standard can be achieved for all levels of education throughout the archipelago. Due



Dr. Soekandar Wasitodipoero

*Direktur Administrasi
dan Keuangan*

didikan dan Kebudayaan Nomor 0689/M/1990, tanggal 19 November 1990 telah diberikan wewenang kepada Perum Balai Pustaka (satu-satunya BUMN di bawah Depdikbud) untuk menggandakan, menerbitkan dan menjual di pasaran bebas buku teks wajib/utama tersebut. Penerbitan dan percetakan semacam ini disebut “overprint”, kemudian mendistribusikan buku itu kepada para siswa di semua jenjang sekolah (SD, SMP, SMA) dengan kewajiban membayar harga buku wajib/teks utama tersebut.

*Director of Administration
and Finance*

to the limited funding at the government’s disposal for providing the required numbers of such books/texts to all students now at school, a Ministerial Decree in 1990 (No. 0689/M/1990 issued on 19 November 1990.) gave authority to *Balai Pustaka* (the only state enterprise within the Ministry of Education and Culture) to publish and reproduce those books/texts and sell them on the open market. This kind of publishing and printing is called an “overprint”. They are then to be distributed to all students at all levels (primary and high schools) and the price of the books/texts is borne by the government.

1. Jenis Buku Pelajaran

a. *Pengertian Buku wajib/Teks Utama*

Buku wajib/teks utama adalah bahan pelajaran pokok dan wajib untuk mata pelajaran tertentu. Tidak semua bidang studi yang tertera dalam kurikulum SD, SMP, dan SMU telah diterbitkan buku wajib/teks utamanya, tetapi hanya bidang studi yang sifatnya mendasar saja, misalnya Bahasa Indonesia, PMP, Matematika, IPS, IPA untuk SD dan ditambah bidang studi bahasa asing untuk SMP/SMA (bahasa Inggris untuk SMP dan bahasa Jerman untuk SMA). Buku wajib ini disusun, diterbitkan oleh Depdikbud dan digandakan oleh Perum Balai Pustaka.

b. *Pengertian Buku Pelengkap*

Buku pelengkap adalah buku yang berisi bahan pelajaran suatu bidang studi yang sifatnya memperkaya dan memperdalam buku teks utama/wajib sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 042/C/Kep/1979 tanggal 25 April 1979. Pihak penerbit swasta dan Perum Balai Pustaka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menerbitkan buku teks pelengkap ini. Sebelum dipergunakan semua buku

1. Types of Textbooks

a. *Compulsory Books/Main Texts*

These books and texts are the required main lesson materials for specific subjects. Not all subjects included in the primary and high school curricula have had their main textbooks published, only the basic subjects, as mentioned earlier. These required books are written and published by the Ministry of Education and Culture, and reproduced by *Balai Pustaka*.

b. *Supplementary Textbooks*

This kind of book contains materials on a specific school subject which enrich and deepen what is contained in the main textbooks, in line with the policy set by the Director General of Primary and Secondary Education. (Decision No. 042/C/Kep/1979 of 25 April 1979.) Private publishers and *Balai Pustaka* have been given the widest possible opportunity to publish such supplementary

teks pelengkap harus mendapat pengesahan dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 042/C/Kep/1979 tanggal 25 April 1979.

2. *Jenis Buku Bacaan Umum*

- a. Selain buku teks atau buku pelajaran, Balai Pustaka tetap menerbitkan buku bacaan umum yang justru menjadi ciri khusus semenjak badan penerbit ini dilahirkan. Buku-buku bacaan umum tersebut dapat dikelompokkan menjadi buku bacaan anak/remaja, buku sastra (termasuk sastra daerah), buku ilmu pengetahuan (dari berbagai disiplin ilmu), dan buku sumber (misalnya kamus dan atlas).
- b. Dalam rangka memperkenalkan seni budaya bangsa dan untuk menarik perhatian masyarakat internasional, beberapa buku Balai Pustaka seperti, *Indonesia Menari*, *Cerita dari Irian Jaya*, *Bedaya Ketawang*, *Titi Asri*, *Mengenal Puisi Jawa*, *Karya dalam Peperangan dan Revolusi*, *Tanaman*

textbooks, which, prior to being used in schools, have to be authorized by the Director General. (Under Decision No. 042/C/Kep/1979 of 25 April 1979.)

2. *Types of General Fiction*

- a. As well as textbooks or other school books, *Balai Pustaka* continues to publish general fiction which has been one of its well-known specialities since this publisher was born! The general fiction can be grouped into children's books (and books for young people), works of literature (including regional literature), scientific books (from diverse fields of science), and resource books (such as dictionaries and atlases).
- b. With the aim of introducing the nation's art and culture to and attracting the attention of the international community, a number of *Balai Pustaka* books have been published in English, e.g., *Indonesian Dances*, *Stories from Irian Jaya*, *The Culture of Ketawang*, *Titi Asri*, *Introducing Javanese*



Kamus

Dictionaries

Obat-Obatan di Indonesia, Seni Budaya Bali, dan sebagainya telah diterbitkan dalam bahasa Inggris

- c. Salah satu cara untuk menimba pengetahuan dan sekaligus tukar-menukar informasi budaya yang sesuai dengan keperluan pembangunan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya, telah dilaksanakan penerjemahan buku-buku berbahasa Inggris dan Prancis antara lain buku-buku dari Unesco di Paris, Asian Cultural Centre for Unesco, Tokyo (ACCU), buku-buku serial dari penerbit Macmillan, Cambridge University Press, dan lain-lain. Balai Pustaka juga mengadakan kerja sama penerbitan buku *Salah Asuhan* dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia dan penerjemahan dari bahasa Jawa *Serat Centhini* (12 jilid) dengan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

B. Percetakan

Balai Pustaka memiliki dua unit percetakan modern. Unit I didirikan pada tahun 1980 dan Unit II pada tahun 1982. Peresmianya dilakukan oleh

Poetry, Medicinal Plants in Indonesia, The Art and Culture of Bali, and Paintings in War and Revolution.

- c. One thing which has been done to expand knowledge and at the same time exchange cultural information in tune with the developmental needs of the nation, in the widest sense of the word, is the translation of books from English and French, such as books from Unesco in Paris, the Asian Cultural Centre for Unesco (ACCU) in Tokyo, serials from the publishers Macmillan, Cambridge University Press, and so on. *Balai Pustaka* has also collaborated in the publication of *Salah Asuhan* with the Malaysian Language and Literature Council (Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia), and in the translation from Javanese of *Serat Centhini* (12 volumes) with Gajah Mada University in Yogyakarta.

B. Printing

Balai Pustaka has two modern printing plants: Unit I founded in 1980 and Unit II in 1982. They were officially opened by the Minister of Education and Cul-



Buku teks wajib

Compulsory textbooks

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Percetakan Unit I berkapasitas sekitar 7,5 juta buku per tahun dan Unit II berkapasitas 17,5 juta buku per tahun. Kapasitas kedua unit percetakan tersebut per tahun adalah sekitar 25 juta dengan ketebalan rata-rata 128 halaman per buku. Di samping itu, masih ada Unit Percetakan huruf Braille dan mesin susun huruf Jawa dan huruf Arab.

Untuk keperluan pengembangan Sumber Daya Manusia di bidang percetakan, ditempuh dua cara, yaitu:

- a. Pendidikan atau pelatihan di dalam negeri, antara lain dengan mengikutsertakan karyawan pada pendidikan atau pelatihan-pelatihan grafika, atau mengundang instruktur untuk memberikan bimbingan langsung di percetakan.
- b. Pendidikan dan latihan di luar negeri, antara lain ke Jepang (1980), ke Korea Selatan (1980), ke Thailand, Swiss, dan Belanda (1981), serta ke Jerman Barat (1982 dan 1985/1986).

ture. Printing Unit I has a capacity of around 7.5 million books a year, while Unit II can produce about 17.5 million. The combined annual capacity of 25 million books is for an average book size of 128 pages. In addition to those Units, there are also a Braille printing unit and typesetting machines for Javanese and Arabic script.

To improve the human resources in our printing business, we have put our staff through education and training both in Indonesia and abroad. Local activities have involved, for instance, sending our employees to courses in graphics and inviting instructors to give direct training in printing. The overseas training has included sending our personnel to Japan and South Korea in 1980, to Thailand, Switzerland and the Netherlands in 1981, as well as to West Germany in 1982 and 1985-86.



Novel "pop"

Popular novels

IV. PENGALAMAN MASA LAMPAU DAN PROSPEK MASA DEPAN

Pada tahun 1995 Balai Pustaka genap berusia 78 tahun. Dalam menjalani usia sepanjang itu Balai Pustaka telah mengalami pasang surut.

Sekitar tahun 1970-an banyak muncul penerbit baru yang menggunakan teknik grafika yang relatif modern. Agar tidak kalah dengan penerbit-penerbit swasta Balai Pustaka terus-menerus mengadakan pengembangan, baik pengembangan sumber daya manusianya maupun peralatan kerja yang berupa mesin-mesin.

Pada tahun 1980 Balai Pustaka membangun unit percetakan baru yang kemudian disusul unit kedua pada tahun 1982. Pada tahun 1992 Balai Pustaka menempati gedung baru di Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta yang terdiri atas 8 lantai.

Sampai saat ini Balai Pustaka telah menerbitkan buku sekitar 5.000 judul, tidak termasuk buku cetak ulang dan buku teks/pelajaran. Buku-buku yang diterbitkan itu terdiri atas jenis buku ilmu pengetahuan sebanyak 1.766 judul, Karya sastra menempati urutan kedua sebanyak 1.616 judul, sedangkan jenis buku anak-anak/remaja sebanyak 1.618 judul.

IV. PAST EXPERIENCES AND FUTURE PROSPECTS

In 1995, *Balai Pustaka* celebrates its 78th anniversary. In travelling along such a long road, *Balai Pustaka* has been through many seasons.

In the 1970's, many new publishers appeared using graphic techniques which were relatively modern. In order that it is not be left behind by the private publishers, *Balai Pustaka* constantly endeavours to keep pace with advancements in the business, through the development of both its personnel as well as its machinery and equipment.

In the 1980's, as well as building the two new printing plants mentioned above, *Balai Pustaka* also moved into a new 8-story building strategically located in Central Jakarta (at No. 4, Jalan Gunung Sahari Raya).

Up to now *Balai Pustaka* has published around 5,000 titles, excluding reprints and textbooks and other school books. That figure consists of over 1,766 scientific books, more than 1,616 literary works, and just over 1,618 children's/youth books.



Keluarga besar Balai Pustaka menyelenggarakan acara berbuka puasa bersama Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro beserta para pejabat di lingkungan Depdikbud, 27 Februari 1995 di (gedung baru) Balai Pustaka, Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta.

All employees of Balai Pustaka partake in the ceremony of the closing of a fasting day with the Minister of Education and Culture, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro and officials of the Ministry on the 27th of February, 1995, at the new head office of Balai Pustaka, Jalan Gunung Sahari Raya 4, Jakarta.



Acara kunjungan tatap muka Ketua Dharma Wanita Unit Depdikbud, Dr. dr. Atie Wardiman Djojonegoro (kiri atas) dengan segenap pengurus dan anggota Dharma Wanita Subunit Balai Pustaka, 29 Maret 1995, di gedung Balai Pustaka. Tampak Ibu Wahyudi Ruwiyanto, Ketua Dharma Wanita Subunit Balai Pustaka (kanan bawah) tengah menyampaikan sambutan.

Dr. dr. Atie Wardiman Djojonegoro, the Chairperson of the Dharma Wanita (Women's Association) of the Ministry of Education and Culture Unit (above), meeting with the committee and members of the Dharma Wanita of the Balai Pustaka branch, with Mrs. Wahyudi Ruwiyanto as the chairperson (below), on the 29th of March, 1995.





*Ketua Dharma Wanita
Unit Depdikbud,
Dr. dr. Atie Wardiman
Djojonegoro, memotong
tumpeng dengan disaksi-
kan oleh Ibu Wahyudi
Ruwiyanto (kanan) dan
menyerahkannya kepada
Direktur Produksi
Balai Pustaka,
Dr. Nafron Hasjim.*

*Dr. dr. Atie Wardiman
Djojonegoro, the Chair-
person of the Dharma
Wanita of the Ministry of
Education and Culture,
cutting the 'tumpeng',
witnessed by Mrs.
Wahyudi Ruwiyanto
(right), and giving it to
Dr. Nafron Hasjim,
the Balai Pustaka
Director of Production.*





Atas: ***Pengurus KORPRI Subunit Balai Pustaka periode 1995.***

Above: *The committee of Korps Pegawai Republik Indonesia of the Balai Pustaka branch.*

Bawah: ***Salah satu kegiatan Korpri untuk memeriahkan ulang tahun Balai Pustaka.***

Below: *One of many activities of the members of Korpri celebrating the Balai Pustaka anniversary.*

Buku jenis ilmu pengetahuan disajikan dalam 16 bahasa, jenis sastra dalam 10 bahasa, sedangkan jenis bacaan anak/ remaja dalam 8 bahasa.

Rincian di bawah ini sekaligus menunjukkan bahasa yang dipergunakan dalam setiap jenis buku itu.

Jenis buku *ilmu pengetahuan* 1.766 judul, terbit dalam bahasa Indonesia (1.250), Jawa (203), Sunda (141), Belanda (71), Madura (53), Inggris (14), Bali (10), Batak (9), Aceh (4), Prancis (3), Jepang (2), Jerman (2), Minangkabau (2), Makasar (1), Bugis (1), dan Gorontalo (1).

Jenis buku *sastra* (1.616 judul), terbit dalam bahasa Indonesia (836), Jawa (471), Sunda (221), Madura (47), Bali (8), Minangkabau (6), Batak (5), Belanda (5), Aceh (4), dan Makasar (4).

Jenis buku *bacaan anak/remaja* (1.068 judul), terbit dalam bahasa Indonesia (901), Jawa (76), Sunda (63), Madura (22), Aceh (2), Inggris (2), Bali (1), dan Kaili (1).

Buku jenis sastra yang berbentuk roman atau novel banyak yang mengalami cetak ulang. Hal ini menandakan bahwa buku-buku tersebut sangat diminati. Buku-buku yang dimaksud itu adalah sebagai berikut:

The scientific books are presented in 16 languages, literary works in 10 languages, and books for the young in 8 languages. The details below give an indication of the languages used in each book type (The number of titles published is given in parentheses.)

Scientific books (1,766): Indonesian (1,250), Javanese (203), Sundanese (141), Dutch (71), Madurese (53), English (14), Balinese (10), Batak (9), Acehnese (4), French (3), Japanese (2), German (2), Minangkabau (2), Makasarese (1), Buginese (1) and Gorontalo (1).

Literature (1,616): Indonesian (836), Javanese (471), Sundanese (221), Madurese (47), Balinese (8), Batak (5), Dutch (5), Acehnese (4) and Makasarese (4).

Children's/Youth books (1,068): Indonesian (901), Javanese (76), Sundanese (63), Madurese (22), Acehnese (2), English (2), Balinese (1) and Kaili (1).

Quite a number of novels have been reprinted several times, a sign that they are in high demand. Such literary works—with the year they were first published and the latest printing in parentheses — include:



Gedung Balai Pustaka lama
The old building



Gedung Balai Pustaka yang baru
The new building

1. *Salah Asuhan*, karya Abdul Muis, terbitan pertama pada tahun 1928, sekarang cetak ulang yang ke-22.
2. *Sitti Nurbaya*, karya Marah Rusli, terbitan pertama pada tahun 1922, sekarang cetak ulang yang ke-21.
3. *Layar Terkembang*, karya Sutan Takdir Alisjahbana terbitan pertama tahun 1937, sekarang cetak ulang yang ke-20.
4. *Salah Pilih*, karya Nur Sutan Iskandar, terbitan pertama tahun 1928, sekarang cetak ulang yang ke-15.
5. *Atheis*, karya Achdiat K. Mihardja, terbitan pertama tahun 1949, sekarang cetak ulang yang ke-14.
6. *Si Jamin dan si Johan*, karya Aman Datuk Madjoindo, terbitan pertama tahun 1921, sekarang cetak ulang yang ke-3.

Banyak lagi buku lain yang mengalami cetak ulang lebih dari 10 kali. Bahkan di antara buku-buku ini telah ada yang dibuat menjadi sinetron (sinema elektronik) yang disiarkan melalui televisi, baik televisi pemerintah maupun televisi swasta seperti, *Salah Asuhan*, *Sengsara Membawa Nikmat*, *Sukreni Gadis Bali*, dan *Azab dan Sengsara*.

1. *Salah Asuhan*, by Abdul Muis (1928, 22nd);
2. *Sitti Nurbaya*, by Marah Rusli (1922, 21st);
3. *Layar Terkembang*, by Sutan Takdir Alisjahbana (1937, 20th);
4. *Salah Pilih*, by Nur Sutan Iskandar (1928, 15th);
5. *Atheis*, by Achdiat K. Mihardja (1949, 14th);
6. *Si Jamin dan si Johan*, by Aman Datuk Madjoindo (1921, 13th).

Many other books have been reprinted more than 10 times. Some have even been made into sinetron (electronic cinema) and shown on television, both government and private stations, such as *Salah Asuhan*, *Sengsara Membawa Nikmat*, *Sukreni Gadis Bali* and *Azab dan Sengsara*.



Gedung Percetakan Unit I

Printing Unit I



Gedung Percetakan Unit II

Printing Unit II

Roman-roman atau novel yang ditulis pada zaman Pemerintah Hindia Belanda tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bukti bahwa sebenarnya bukan hanya masalah kawin paksa yang dipermasalahkan oleh para pengarang, melainkan juga masalah perbedaan dasar nilai-nilai budaya antara Barat dan Timur. Mencontoh budaya, termasuk perilaku masyarakat Barat, secara mentah-mentah belum tentu cocok dan tidak selalu baik untuk pengembangan budaya kita, kendati sering dikatakan negara Barat adalah negara maju.

Hal semacam ini tercermin dalam roman *Salah Asuhan* karya Abdul Muis yang selain pengarang beliau adalah juga seorang Pahlawan Nasional yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 218, tanggal 21 Agustus 1959.

Selain Abdul Muis, dua orang pengarang lain yang dianugerahi gelar pahlawan nasional adalah Amir Hamzah, yang menciptakan *Nyanyi Sunyi* dan *Buah Rindu* berdasarkan SK Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 Nopember 1975 dan Prof. Muhammad Yamin, yang menulis *Gajahmada* dan *6000 Tahun Sang Merah Putih* berdasarkan SK Presiden RI No. 088/TK/1973 tanggal 6 Nopember 1973.

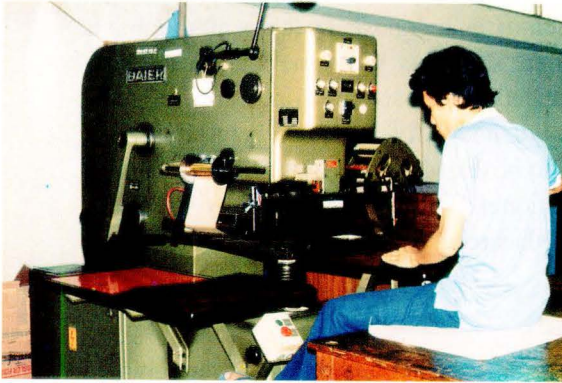
These novels written during the Dutch colonial period also show that not only things such as forced marriage are questioned by authors who have a progressive outlook, but also the matter of the moral and cultural values which differ between the East and West. Indeed, to thoughtlessly imitate Western culture and behaviour may not be appropriate and is not always good for our culture because we should really present and possess our own identity as Indonesian people, although it is often said that Western countries are advanced. These sort of things are reflected in the novel *Salah Asuhan* by Abdul Muis, who besides being a writer also became a National Hero! (Determined by Presidential Decree No. 218 of 21 August 1959.)

Two other authors who were granted to title "National Hero" were Amir Hamzah, whose main works were *Nyanyi Sunyi* and *Buah Rindu*, and Prof. Muhammad Yamin, who wrote *Gajahmada* and *6000 Tahun Sang Merah Putih*. (By Presidential Decrees No. 106/TK/1975 [of 03 November 1975] and No. 088/TK/1973 [of 06 November 1973], respectively.)

1



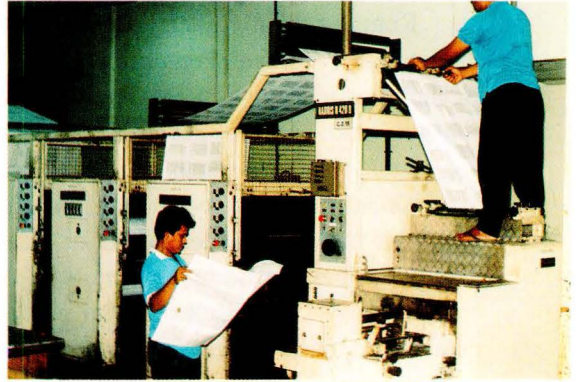
2



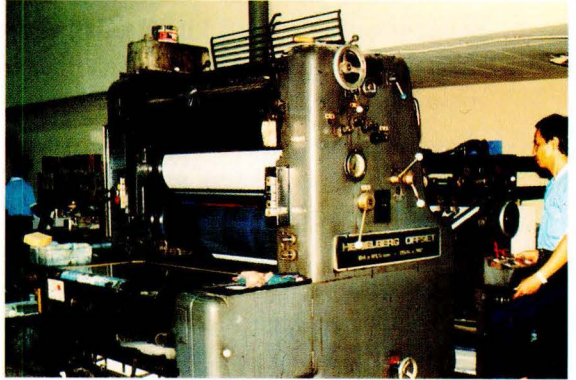
3



4



5



1. *Mesin jilid perfect*
Perfect binding machine
2. *Mesin poly emas*
Gold poly machine
3. *Mesin jilid "hard cover"*
"Hard cover" binding machine
4. *Mesin cetak "web fed" offset Harris*
Harris "web fed" offset printing machine
5. *Mesin cetak "sheed fed" offset*
"Sheed Fed" offset printing machine

Selain dengan jalan menerbitkan dan menjual buku-buku bacaan umum tersebut, kehidupan Balai Pustaka juga ditunjang dengan mencetak dan mengedarkan buku-buku pelajaran wajib SD, SMP, dan SMU. Bahkan pada tahun-tahun mendatang prospek Balai Pustaka akan lebih cerah dengan adanya Surat Edaran Mendikbud Nomor 61516, tanggal 29 Oktober 1994, yang memberikan kepada Balai Pustaka sebanyak minimal 30% dari alokasi dana jasa cetak bahan pendidikan dan buku-buku dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan adanya Surat Edaran tersebut dapat diharapkan bahwa dalam setiap tahun Balai Pustaka akan mencetak sekitar 7 juta eksemplar buku pelajaran wajib SD, 3 juta eksemplar buku pelajaran wajib SMP, serta 2 juta eksemplar buku pelajaran wajib SMU.

Semuanya ini merupakan tugas berat dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi Balai Pustaka yang sekaligus merupakan tanggung jawab yang mulia, yang harus disambut dengan kerja keras, disiplin yang tinggi, profesionalisme yang unggul, serta kelengkapan peralatan yang memadai.

As well as publishing and selling general fiction, the life of *Balai Pustaka* is also supported by printing and distributing the compulsory textbooks for primary schools and junior and senior high schools. In fact, in the coming years, Balai Pustaka's prospects are brighter thanks to a very recent Circular of the Minister of Education and Culture (No. 61516 issued on 29 October 1994.) which has given *Balai Pustaka* a minimum of 30% of the funds allocated for printing educational material and the Ministry's publications.

Based on that Ministerial Circular, it is estimated that *Balai Pustaka* will print around 7 million copies annually of compulsory textbooks for primary school, 3 million for junior high school and 2 million for senior high school. This is a quite a heavy task and challenge that has to be faced by *Balai Pustaka*, but at the same time, it is also a distinguished responsibility that will be welcomed with diligence, discipline, professionalism and the optimal use of our equipment.

*Toko buku
Bookstore*



*Perpustakaan
Library*



*Klub Perpustakaan Indonesia
Indonesian Library Club*

V. MANAJEMEN YANG HARUS TANGGUH

Untuk menjadikan Balai Pustaka sebagai penerbit yang berwibawa dan profesional perlu didukung oleh SIM (*Sistem Informasi Manajemen*), *operasi manajemen*, dan *pengembangan kualitas sumber daya manusia yang memadai*. Ketiga unsur ini satu sama lain saling terkait dan akan berhasil dilaksanakan dengan menekankan perhatian pada 6 P: *production, price, place, promotion, public opinion*, serta *political power*.

Production atau barang produksi yang berupa buku haruslah diselaraskan atau disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, mencoba membuka pemasaran buku-buku, disertai dengan penampilan kualitas buku yang baik, baik dari segi isi maupun fisik.

Price atau harga hendaknya ditentukan secara wajar, terjangkau oleh masyarakat luas, sekaligus memberikan perangsang bagi para mitra kerja seperti *co-publisher, co-printer*, serta para agen.

Place, yang dimaksud di sini ialah upaya untuk mendekati konsumen dengan penyusun *network* atau jaringan-jaringan pemasaran, baik melalui jalur lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga masyarakat di kota-kota tertentu.

V. A DECISIVE MANAGEMENT

Maintaining *Balai Pustaka* as an authoritative and professional publisher needs to be backed up by a sound execution of "SIM", that is *systems* which are effective and efficient, *information* which is accurate and timely, and a *management* which is decisive but flexible. Of course, these three inter-related elements require a constant effort to raise the quality of our human resources, the real base of our organization.

Successful policy implementation in relation to these matters can be achieved by using the "6 Ps" approach: *production, price, place, promotion, public opinion* and *political power*.

Production or products—in the form of books, magazines, and so on—must be in touch with society's needs and should be accompanied by high quality, both in terms of their physical features and from the point of view of their content.

Prices should be set fairly, within reach of the majority of our society, and at the same time act as an incentive to our partners such as *co-publishers, co-printers* and agents.

Place means here the efforts that should be made to approach the con-



Beberapa Buku yang sudah disinetronkan dan ditayangkan di televisi

Novels that have been made into cinetron (electronic cinema) and shown on television

Promotion atau promosi hendaknya terus dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik serta minat masyarakat agar lebih mengenal seluk-beluk buku-buku hasil produksi Balai Pustaka.

Public opinion atau opini masyarakat yang sehat terhadap Balai Pustaka hendaknya dapat diciptakan dengan cara pelayanan yang baik terhadap masyarakat pengguna buku serta kerja sama yang konstruktif dengan para pejabat yang berkaitan dengan Balai Pustaka.

Political power, hendaknya terus diikuti dan ditanggapi oleh Balai Pustaka sebagai upaya memberikan sambutan yang proaktif terhadap kemauan politik pemerintah.

Guna melaksanakan gagasan tersebut, disusun program jangka pendek berupa restrukturisasi komponen manajemen, program jangka menengah berupa penyehatan perusahaan, dan program jangka panjang berupa pengembangan perusahaan.

Dengan cara-cara seperti itu diharapkan Balai Pustaka akan kembali menjadi penerbit yang terpadang dan disegani, tidak kalah bersaing dengan penerbit swasta yang mana pun.***

sumer through the building up of marketing networks and opening of new markets, both through the school system as well as through existing community organizations in suitably located towns.

Promotion, it goes without saying, needs to be constantly developed in order to attract the interest of the public in getting to know the ins and outs of *Balai Pustaka* publications.

Public Opinion that appreciates *Balai Pustaka* should be fostered by maintaining a reliable service to the clients who use our books and magazines as well as to the officials who have given their continual support. This is achievable by having clear mechanisms, which means on one hand, constant improvement of internal matters, and on the other hand, a satisfying and beneficial operation of the networks out to the consumers and officials.

Political Power should always be followed and handled perceptively by *Balai Pustaka* in an effort to give an effective response to the political wishes of the government.

With such methods it is expected that *Balai Pustaka* will continue to be a publisher that is highly regarded and respected by both young and old, and not that ancient government publisher lost back in the pages of history behind its modern private competitors.***



Buku ilmu pengetahuan dan teknologi

Scientific books

Buku wayang

Series of "Mahabarata" and "Ramayana"





Beberapa buku yang terbit dalam bahasa Inggris

Books published in English

Buku bacaan anak

Children's books



07-5999



*Buku terjemahan dari
bahasa Inggris dan Prancis*

*Books translated from
English and French*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

96 - 419

017



BALAI PUSTAKA

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta 10710

Telepon : 3855734, 374711, 365994, 3860922, Faksimile : 3841714, Teleks : 45905 PRUMBP 1A
Percetakan I : Jalan Pulokambing Kav. J 15, Pulogadung, Jakarta Timur, Telepon : 4613520, 4613519
Percetakan II : Jalan Rawagatel No. 17, Pulogadung, Jakarta Timur, Telepon : 4610059